JEJAK | *Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah FKIP Universitas Jambi*
Vol. 6 No. 1, Juni (2026) Hal. 31-43
P-ISSN: 2808-9111
DOI: 10.22437/jejak.v6i1.55149

Integrasi Nilai-Nilai Humanisme Dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 7 Surakarta

Rosa Estri Kinasih[1], Sariyatun[2]
[1,2] rosaeskin2626@students.uns.ac.id, sariyatun@staff.uns.ac.id
[1,2] Universitas Sebelas Maret, Universitas Sebelas Maret

Informasi Artikel

Kata kunci
Pembelajaran Sejarah, Humanisme, Karakter Peserta Didik

Keywords :
History Education ,Humanism, Student Characters

This is an open access article under the CC-BY license.

Copyright ©2026 by Author. Published by Universitas Jambi

A B S T R A K

Penelitian ini dilatarbelakangi dari kenyataan bahwa pembelajaran sejarah masih cenderung menitikberatkan pada hafalan fakta, sehingga nilai-nilai kemanusiaan belum terinternalisasi secara optimal. Tujuan penelitian ini adalah mengkaji efektivitas penerapan nilai-nilai humanisme dalam pembelajaran sejarah serta mengidentifikasi kendala atau hambatan yang muncul dalam proses tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam terhadap guru sejarah sebagai informan utama, observasi dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan nilai humanisme dalam pembelajaran sejarah tergolong efektif dalam membentuk karakter peserta didik. Hal ini ditandai dengan meningkatnya kemampuan berpikir kritis, berkembangnya empati terhadap peristiwa sejarah, serta munculnya sikap toleransi dan kepedulian sosial. Namun terdapat beberapa hambatan, seperti keterbatasan waktu pembelajaran, tuntutan kurikulum, kesulitan dalam menilai aspek afektif, serta keterbatasan literasi kritis siswa.

A B S T R A C T

This study was motivated by the fact that history education still leans towards to emphasize the memorization of facts, resulting in humanistic values not being fully internalized. The aims of this study is to examine the effectiveness of applying humanistic values in history education and to identify the challenges or obstacles that arise in this process. The study employs a descriptive qualitative approach with data collection techniques involving in-depth interviews with history teachers as the primary informants, observation, and document analysis. The results of the study indicate that the application of humanistic values in history education is effective in shaping students' character. This is evidenced by improved critical thinking skills, the development of empathy toward historical events, and the emergence of attitudes of tolerance and social concern. However, several obstacles exist, such as limited instructional time, curriculum demands, difficulties in assessing affective aspects, and students' limited critical literacy.

PENDAHULUAN

Pendekatan Humanisme dalam pendidikan tertuju pada pentingnya perkembangan pribadi peserta didik dan prioritas pengembangan potensi individu dalam aspek sosial, emosional, dan intelektual. Dalam pembelajaran sejarah di kelas menerapkan nilai-nilai humanisme menjadi satu hal penting karena sejarah bukan hanya mempelajari tentang masa lalu, tetapi juga upaya untuk menumbuhkan kesadaran sosial dan empati, serta terhadap nilai-nilai kemanusiaan (Metrahultikultura, & Gunartati, G. 2023).

Pembelajaran sejarah memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik agar memiliki pemahaman yang mendalam terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, nilai-nilai humanisme menjadi sangat penting, terutama dalam menghadapi berbagai tantangan sosial seperti intoleransi, diskriminasi, dan kurangnya empati antar individu. Sejarah berpotensi membentuk karakter nasionalisme dan moral siswa jika diajarkan secara humanistik (Kamza et all., 2020, 33-39).

Pembelajaran sejarah di sekolah menengah atas (SMA) memiliki tujuan tidak hanya untuk mempelajari masa lalu tetapi juga membangun kesadaran terhadap hubungan peristiwa masa lalu dengan kehidupan masa kini dan masa depan. Pembelajaran sejarah memberikan pandangan terhadap nilai-nilai kemanusiaan, hak asasi manusia, dan perjuangan untuk keadilan serta kemerdekaan. Berkaitan dengan hal tersebut mengintegrasikan nilai humanisme di dalam pembelajaran sejarah dapat menambah wawasan peserta didik untuk memberikan pendapat dari sudut pandang yang lebih luas untuk mengetahui seberapa penting solidaritas, toleransi, dan penghargaan terhadap keragaman.

Pada kehidupan saat ini , masih terdapat beberapa hal dalam pembelajaran sejarah terutama di dalam kelas yang hanya berfokus pada penyampaian fakta dan data yang dapat menjadikan peserta didik jauh dari kesadaran dan pemahaman dalam kehidupan sehari-hari Pembelajaran sejarah yang efektif harus dapat membantu siswa untuk memahami dan menghargai nilai-nilai kemanusiaan Humanisme.

Pendekatan humanisme dalam pembelajaran sejarah dapat membantu peserta didik dalam memahami sejarah bukan hanya tentang manusia, tetapi juga membantu peserta didik memahami sejarah sebagai cerita tentang manusia dan kehidupanya. Maka dari sisnilah nilai empati dapat tercipta karena peserta didik mampu untuk berfikir kritis. Integrasi nilai-nilai humanisme dalam pembelajaran sejarah dapat membantu siswa memahami dan menghargai nilai-nilai kemanusiaan, serta dapat mengembangkan kemampuan berfikir kritis dan empati.

Dalam membentuk karateristik generasi muda bangsa indonesia, pembelajaran sejarah yang humanistik memiliki peran penting dalam hal tersebut. Dengan adanya pembelajaran sejarah mengguakan pendekatan humanistik dapat membantu membentuk moralitas yang baik dan berguna untuk peserta didik (Kamza et All., 2020, 33-39) . Hal ini dapat berdampak positif pada perkembangan bangsa Indonesia, karena moralitas yang baik dapat mengarahkan bangsa Indonesia ke arah yang lebih baik.

Dalam menjaga persatuan Bangsa Indonesia dan mencegah adanya disintegrasi, pembelajaran sejarah yang humanistik dapat membantu dan menjadi peran penting untuk menanggulangi hal tersebut. Dengan membentuk moralitas yang baik, peserta didik dapat memahami pentingnya kesatuan dan persatuan bangsa Indonesia. Selain itu, pembelajaran sejarah yang humanistik juga dapat membantu mengembangkan kreativitas peserta didik, sehingga dapat memaksimalkan potensi yang ada pada diri setiap individu. Guru atau pengajar yang menerapkan pendekatan humanisme dalam pembelajaran di kelas dianggap

berhasil menciptakan peserta didik yang aktif dan menghargai dirinya sendiri (Metrahultikultura, & Gunartati, G. 2023).

Untuk meningkatkan minat belajar peserta didik dalam pelajaran sejarah, menerapkan pendekatan humanisme adalah solusi yang dianggap bisa dalam menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, sehingga peserta didik dapat memahami peristiwa sejarah yang terjadi pada bangsa Indonesia dengan lebih baik. Dengan demikian, pembelajaran sejarah yang humanistik dapat membantu membentuk karakter generasi muda bangsa Indonesia yang memiliki moralitas yang baik, kreatif, dan memahami pentingnya kesatuan dan persatuan bangsa Indonesia.

Beberapa ahli pendidikan sejarah juga telah mendemonstrasikan, melalui penelitian empiris, bahwa integrasi nilai-nilai humanisme menjadikan pelajaran sejarah atmosfir belajar yang lebih inklusif dan reflektif. Sebagai contoh, dalam jurnal Pendidikan Sejarah (Setiawan D, 2019) , mengutip bahwa, konsep dasar nilai nilai humanisme yang berbasis pada pembelajaran-nilai dalam bahasa keseharian siswa dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran siswa untuk melacak fokus pembelajarannya dalam melacak kembali kejangkauan dan pengalaman sosial dan kemanusiaan, yang dibawa ke dalam kejadian historis. Jadi, siswa tidak hanya diberi bahan ajar tentang “apa yang terjadi”, namun juga kompetensi mereka tentang bagaimana menunjukkan dampak kehidupan manusia..

Pada penelitian yang dilakukan oleh (Dwi Andreas M., 2019), menjelaskan bahwa implementasi nilai-nilai humanisme dalam pembelajaran sejarah dapat di implementasikan. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif dengan studi kasus terhadap siswa di SMA MTA Surakarta. Implementasi nilai-nilai humanisme dalam pembelajaran sejarah dapat meningkatkan kesadaran dan apresiasi siswa terhadap nilai-nilai ini. Hasil-hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa teori belajar humanistik dapat menggunakan sebagai acuan dalam pembelajaran untuk meningkatkan kesadaran dan apresiasi siswa terhadap nilai-nilai humanisme.

Selain itu, pembelajaran sejarah yang mengintegrasikan nilai-nilai humanisme juga diharapkan dapat mendorong siswa untuk lebih kritis dalam menilai berbagai peristiwa sejarah dan melihatnya dari berbagai perspektif. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh (Soedjito., 2017) dalam jurnal Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan yang menjelaskan bahwa pembelajaran sejarah yang kritis akan menghasilkan siswa yang tidak hanya mengetahui tentang peristiwa sejarah, tetapi juga mampu menganalisis dampak dan relevansi peristiwa tersebut terhadap masyarakat saat ini. Dengan pendekatan ini, siswa diajak untuk memahami bahwa sejarah tidak hanya berfungsi sebagai catatan masa lalu, tetapi juga sebagai sumber pembelajaran untuk menghadapi tantangan masa depan.

Kajian mengenai nilai-nilai humanisme dalam pendidikan telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Akan tetapi, berdasarkan hasil telaah pustaka yang dilakukan, masih ditemukan beberapa aspek yang belum banyak dibahas secara mendalam, khususnya dalam pembelajaran sejarah.

Sebagian penelitian terdahulu lebih banyak membahas pendidikan karakter secara umum atau penerapan model pembelajaran tertentu tanpa memfokuskan pada proses integrasi nilai humanisme dalam pembelajaran sejarah secara langsung. Selain itu, penelitian sebelumnya cenderung menyoroti hasil atau pengaruh pembelajaran terhadap siswa, sedangkan proses penerapan nilai kemanusiaan di dalam kelas belum dijelaskan secara rinci. Penelitian ini memiliki perbedaan karena tidak hanya membahas pemahaman guru terhadap nilai humanisme, tetapi juga mengkaji bagaimana nilai tersebut diterapkan dalam proses pembelajaran sejarah dan hambatan yang muncul selama pelaksanaannya. Fokus penelitian tidak hanya pada teori, melainkan pada kondisi nyata yang terjadi selama kegiatan belajar mengajar berlangsung.

Perbedaan lainnya terdapat pada pembahasan mengenai hambatan penerapan nilai humanisme. Pada penelitian sebelumnya, hambatan implementasi belum menjadi fokus utama pembahasan. Sementara dalam penelitian ini, hambatan seperti keterbatasan waktu pembelajaran, target kurikulum yang padat, kesulitan dalam penilaian afektif, serta rendahnya kemampuan literasi kritis siswa menjadi bagian penting yang dianalisis. Selain itu, penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 7 Surakarta dengan pendekatan kualitatif deskriptif sehingga lebih menekankan pada pengalaman, interaksi, dan fenomena pembelajaran yang terjadi secara langsung di lingkungan sekolah.

SMA Negeri 7 Surakarta sebagai institusi pendidikan menengah memiliki tanggung jawab dalam mengimplementasikan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada kognitif, tetapi juga membentuk sikap dan karakter peserta didik yang berlandaskan nilai-nilai kemanusiaan. Pembelajaran sejarah, dengan materi yang berkaitan dengan perjuangan, konflik, dan dinamika sosial, dapat menjadi wahana strategis dalam menanamkan nilai-nilai humanisme seperti toleransi, solidaritas, keadilan, dan empati.

Namun dalam implementasinya, pembelajaran sejarah terkadang masih berfokus pada hafalan fakta dan peristiwa tanpa adanya pendalaman aspek moral dan kemanusiaan. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai humanisme dalam pembelajaran sejarah agar peserta didik tidak hanya memahami sejarah sebagai masa lalu, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan kehidupan saat ini serta menerapkan nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa dalam pemahaman guru sejarah memahami nilai-nilai humanistik, menggali bagaimana nilai-nilai humanisme dapat diintegrasikan dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 7 Surakarta, bagaimana dampak yang muncul dalam menginterasikan nilai-nilai humanisme sehingga membentuk karakter siswal. Penelitian ini akan meneliti berbagai cara yang digunakan oleh pengajar sejarah di sekolah tersebut dalam mengimplementasikan nilai-nilai humanisme, serta bagaimana dampaknya terhadap pemahaman siswa tentang sejarah dan sikap mereka terhadap isu-isu sosial kemanusiaan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat melengkapi penelitian sebelumnya sekaligus memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai integrasi nilai-nilai humanisme dalam pembelajaran sejarah serta hambatan penerapannya terhadap pembentukan karakter peserta didik.

METODE PENELITIAN

Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan untuk menggali dan memahami makna di balik fenomena yang terjadi dalam kehidupan sosial, dalam hal ini penerapan nilai-nilai humanisme dalam pembelajaran sejarah. Pendekatan ini memfokuskan pada pemahaman mendalam terhadap perilaku, pengalaman, serta pandangan guru mengenai sejarah dengan pendekatan kemanusiaan. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memberikan pemahaman secara holistik terhadap suatu fenomena tanpa mengutamakan angka atau statistik, tetapi lebih kepada pengumpulan data deskriptif yang mendalam. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena secara mendalam, baik melalui wawancara, observasi, maupun analisis dokumen, serta melihat bagaimana nilai-nilai kemanusiaan tersebut diterapkan dalam praktek pendidikan.

Penelitian deskriptif kualitatif yang merujuk pada satu fenomena dan pengalaman yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang tertentu atau perilaku yang diamati dengan langkah-langkah tertentu yang terjadi di lapangan. Sumber data yang digunakan adalah tempat, peristiwa, informan, dan dokumen, metode yang digunakan adalah wawancara terhadap 3 guru sejarah, observasi dan analisis dokumen. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah purposive sampling. Untuk mencari validitas data digunakan dua teknik triangulasi, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi metode. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis interaktif, yaitu proses analisis yang bergerak di antara tiga komponen yang meliputi reduksi data, penyajian data, verifikasi atau penarikan kesimpulan.

Dalam pendekatan ini, peneliti akan menggali perspektif dan pengalaman guru terkait dengan pengajaran sejarah yang memuat nilai-nilai humanisme di SMA Negeri 7 Surakarta. Fokus utamanya adalah pada pemahaman, pandangan, serta bagaimana pengalaman mereka dapat memberikan kontribusi terhadap pembelajaran sejarah yang lebih berbasis kemanusiaan. Pendekatan ini juga memungkinkan untuk menganalisis bagaimana interaksi dalam kelas dan bahan ajar yang digunakan dapat mendukung atau menghambat penerapan nilai humanisme dalam pembelajaran.

Dalam penelitian mengenai Integrasi Nilai-Nilai Humanisme dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 7 Surakarta, Menurut (John W. Creswell., 2014) , studi kasus (case study) adalah pendekatan kualitatif yang digunakan untuk menyelidiki secara mendalam suatu fenomena kontemporer dalam suatu sistem atau batasan yang jelas bounded system, melalui pengumpulan data yang intensif dan beragam sumber dalam konteks dunia nyata. Jadi pada hal ini, peneliti menggunakan pendekatan studi kasus yang mengedepankan konteks, kedalaman, triangulasi, dan narasi detail. Cocok digunakan ketika tujuan penelitian adalah memahami fenomena dalam lingkungan nyata melalui data kaya dari berbagai sudut pandang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemahaman Guru Sejarah

Guru sejarah memahami bagaimana konsep nilai-nilai kemanusiaan dan telah menerapkanya dalam pembelajaran di kelas. Pengintegrasian nilai-nilai kemanusiaan atau Humanisme dilakukan melalui pembelajaran aktif dan interaktif di kelas dengan diskusi terbuka. Guru menjelaskan bahwa nilai-nilai kemanusiaan adalah saling menghargai setiap individu dan berempati terhadap siapapun, sehingga terbentuklah karakter individu yang saling toleransi. Dalam pembelajaran di kelas, menghargai pendapat peserta didik adalah hal yang dilakukan selama proes pembelajaran berlangsung. *"Bagi saya humanisme itu menghargai setiap manusia yang memiliki latar belakang yang berbeda mbak, jadi jika didalam pembelajaran sejarah atau dikelas berarti peserta didik adalah subjeknya,jadi jika didalam kelas setiap pelajaran sejarah pasti harus mengembangkan yang namanya empati terhadap pelaku sejarah dan menanamkan nilai kemanusiaan terhadap peristiwa masalalu.* (Wawancara dengan AG, informan 1)".

Sejalan dengan pernyataan tersebut, informan kedua yaitu Bapak DN. M S.Pd juga menjelakan hal yang serupa mengenai nilai-nilai humanisme, Humanisme itu tentang kemanusiaan, didalam pembelajaran sejarah berarti menempatkan manusia sebagai subjeknya, bukan soal tentang objek peristiwa sejarah saja. *"Inti point nya itu mengasah empati siswa didalam kelas mbak, jadi supaya siswa mampu dan bisa memahami sisi emosional dan perjuangan para pelaku sejarah dimasa lalu sesuai dengan zamanya mbak. Tujuanya ya biar siswa ngga Cuma sekedar menghafal tok, tapi juga jadi sarana refleksi untuk menghargai harkat, martabat dan keberagaman manusia. Dengan gitu kan nilai kemanusiaanya bias terasa dan bias jadi pedoman etis untuk generasi saat ini.* (Wawancara dengan DN, informan 2)".

Masih sejalan dengan pernyataan informan pertama dan kedua, informan ketiga yaitu Ibu Ling C. S.Pd mengungkapkan pemahamanya mengenai nilai-nilai humanism, *"Bagi saya humanisme dalam sejarah itu adalah cara kita melihat dan menempatkan manusia bukan sebagai objek aja, tapi sudah pasti manusia adalah subjek dari suatu peristiwa. dari pemahaman ini, pembelajaran sejarah bukan hanya berkaitan soal hafalan saja, tapi juga berempati dengan tokok-tokoh yang ikut andil atau terlibat di dalamnya. Belajar sejarah yang humanis berarti mendorong siswa untuk memahami apa yang dirasakan oleh tokoh sejarah di masa lalu, ya mungkin bisa merasakan nasib yang sama agar mereka juga lebih pandai menghargai manusia dimasa kini.* (Wawancara dengan Ling, informan 3)". Guru menyadari bahwa pembelajaran harus berpusat pada peserta didik atau student centered, dan tidak hanya tefokus pada materi saja. pembahasan berfungsi untuk menjelaskan makna data yang telah diperoleh sehingga dapat dipahami secara ilmiah dan kontekstual(Sugiyono.,2019). Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui teknik observasi, wawancara, dan analisis dokumen, guru memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai nilai-nilai humanisme atau nilai-nilai kemanusiaan. Data yang diperoleh di lapangan tidak hanya menggambarkan kondisi secara faktual, tetapi juga memperlihatkan makna di balik perilaku dan pandangan subjek penelitian terhadap fenomena yang diteliti. Oleh karena

itu, pembahasan dalam penelitian ini difokuskan pada penafsiran data secara mendalam sesuai dengan pendekatan kualitatif deskriptif.

Hasil observasi menunjukkan bahwa praktik yang terjadi di lapangan telah berjalan sesuai dengan konteks dan kondisi lingkungan penelitian. Namun, dalam pelaksanaannya masih ditemukan beberapa kendala yang memengaruhi efektivitas kegiatan tersebut. Temuan observasi ini memperlihatkan adanya perbedaan antara konsep yang ideal dengan realitas yang terjadi di lapangan, yang dipengaruhi oleh faktor sumber daya, kebiasaan, serta situasi tertentu yang berkembang di lingkungan penelitian.

Selanjutnya, hasil wawancara dengan informan memperkuat temuan observasi. Informan mengungkapkan pandangan dan pengalaman yang beragam terkait fenomena yang diteliti. Secara umum, informan memahami tujuan dan pentingnya pelaksanaan penerapan nilai-nilai tersebut.

Data dokumentasi yang dikumpulkan dalam penelitian ini berfungsi sebagai pendukung dan penguat hasil observasi dan wawancara. Dokumen-dokumen yang dianalisis menunjukkan adanya kesesuaian dengan informasi yang diperoleh dari subjek penelitian, meskipun dalam beberapa aspek masih ditemukan ketidaksesuaian antara dokumen tertulis dan praktik di lapangan. Temuan ini mengindikasikan bahwa dokumentasi belum sepenuhnya mencerminkan kondisi aktual, sehingga perlu dilakukan pembaruan dan penyesuaian secara berkala.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa fenomena yang diteliti merupakan hasil dari interaksi berbagai faktor yang saling memengaruhi. Pendekatan kualitatif deskriptif memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena tersebut secara lebih komprehensif dan kontekstual. Temuan penelitian ini sejalan dengan teori dan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pemahaman terhadap suatu fenomena sosial tidak dapat dilepaskan dari konteks dan pengalaman subjek yang terlibat secara langsung.

Integrasi Nilai-Nilai Humanisme dalam Pembelajaran Sejarah di SMA

Secara keseluruhan, temuan wawancara dan juga observasi yang dilakukan oleh peneliti, menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai humanisme dalam pembelajaran sejarah dilakukan melalui strategi yang menekankan empati, refleksi kritis, dialog terbuka, serta penguatan makna moral dari setiap peristiwa sejarah. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya pemahaman kognitif peserta didik, tetapi juga membentuk kepekaan sosial dan kecerdasan emosional mereka dalam memaknai realitas kehidupan. Temuan ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Maslow & Rogers yaitu mengenai Pendidikan yang berpusat pada siswa (person-centered education), yang menggantikan model tradisional guru dengan model pembelajaran dimana guru berperan sebagai fasilitator yang tulus dan empatik, dan menerima siswa tanpa syarat

Implementasi nilai-nilai humanisme dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 7 Surakarta tercermin dalam beberapa prinsip yang telah diterapkan dalam kegiatan pembelajaran. Pertama, guru menghargai martabat dan potensi peserta didik dengan

memandang setiap siswa sebagai individu yang unik. Dalam proses pembelajaran, guru tidak mendominasi kelas, melainkan memberikan ruang kepada siswa untuk mengemukakan pendapat, bertanya, dan mengembangkan pemahamannya sendiri.

Kedua, pembelajaran sejarah dilaksanakan dengan pendekatan student-centered learning, di mana peserta didik berperan aktif dalam diskusi, analisis peristiwa sejarah, dan penarikan kesimpulan. Ketiga, materi sejarah dikaitkan dengan konteks kehidupan siswa sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan dengan realitas sosial yang mereka hadapi. Dalam pembelajaran di SMA Negeri 7 Surakarta, saat materi sejarah Pendudukan Jepang di Indonesia, peserta didik berdiskusi mengenai materi tersebut, guru tidak lagi sebagai pusat pemelajaran tetapi lebih berperan sebagai fasilitator, sehingga peserta didik tidak hanya menerima informasi, tetapi juga dapat memahami makna dari peristiwa sejarah tersebut. Artinya adalah peserta didik menjadi lebih aktif untuk berfikir kritis, memahami materi secara mendalam, dan dapat menunjukan karakter empati mereka terhadap materi yang di pelajari, mereka dapat memahami bagaimana para pahlawan yang hidup pada saat itu berjuang hinga kemerdekaan, peserta didik dapat merasakan penderitaan yang dialami oleh Bangsa Indonesia pada saat itu.

Selain itu, pembelajaran sejarah juga mengembangkan aspek kognitif dan afektif peserta didik. Melalui pembahasan peristiwa sejarah, siswa diajak untuk menumbuhkan empati, toleransi, serta pemahaman terhadap keberagaman manusia. Guru menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung, sehingga siswa tidak merasa takut untuk melakukan kesalahan atau mengemukakan pandangan yang berbeda. Pembelajaran juga dirancang untuk menumbuhkan motivasi intrinsik, sehingga siswa memiliki dorongan dari dalam diri untuk mempelajari sejarah secara mendalam.

Temuan penelitian mengenai penerapan nilai-nilai humanisme dalam pembelajaran sejarah dapat dipahami melalui pendekatan teori pendidikan humanistik yang dikembangkan oleh Carl Rogers dan Abraham Maslow. Perspektif humanistik memandang bahwa kegiatan pendidikan tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan, tetapi juga mengembangkan potensi manusia secara menyeluruh, termasuk dimensi emosional, sosial, serta moral peserta didik.

Berdasarkan pandangan Rogers, proses belajar akan berlangsung lebih bermakna apabila peserta didik diberi ruang untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Dalam pendekatan ini guru tidak semata-mata berperan sebagai penyampai informasi, melainkan sebagai fasilitator yang membantu siswa menemukan pemahaman melalui pengalaman belajar yang reflektif. Kondisi tersebut tampak pada hasil penelitian yang menunjukkan bahwa integrasi nilai kemanusiaan dalam pembelajaran sejarah mampu mendorong siswa untuk lebih aktif berdiskusi, mengemukakan pendapat, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis terhadap berbagai peristiwa sejarah.

Selain itu, konsep kebutuhan manusia yang dikemukakan oleh Maslow juga dapat digunakan untuk menjelaskan temuan penelitian ini. Maslow menyatakan bahwa manusia memiliki beberapa tingkatan kebutuhan yang saling berkaitan, mulai dari kebutuhan dasar hingga kebutuhan untuk mengembangkan potensi diri secara maksimal. Dalam konteks

pembelajaran sejarah, ketika siswa diajak memahami nilai kemanusiaan yang terkandung dalam suatu peristiwa, mereka tidak hanya memperoleh informasi akademik, tetapi juga mengembangkan kesadaran sosial, empati, serta kemampuan merefleksikan pengalaman manusia di masa lalu.

Dampak Penerapan Nilai-Nilai Humanisme terhadap Pembentukan Karakter

Pengintegrasian nilai-nilai kemanusiaan atau humanisme dalam pembelajaran sejarah di kelas tentunya memiliki dampak yang berpengaruh pada karakter peserta didik selama proses pembelajaran. Secara keseluruhan, hasil wawancara memperlihatkan bahwa integrasi nilai-nilai humanisme dalam pembelajaran sejarah dinilai efektif oleh para informan atau guru sejarah. Efektivitas tersebut tercermin dari meningkatnya kemampuan berpikir kritis, tumbuhnya empati sejarah, serta terbentuknya karakter siswa yang lebih toleran dan peka terhadap isu-isu kemanusiaan. Dengan demikian, integrasi nilai humanisme tidak hanya memperkaya pemahaman sejarah, tetapi juga berperan dalam membentuk sikap dan karakter peserta didik secara lebih komprehensif.

Meskipun penerapan nilai humanisme memberikan dampak positif terhadap proses pembelajaran, penelitian ini juga menemukan beberapa kendala dalam implementasinya. Hambatan tersebut antara lain keterbatasan waktu pembelajaran karena padatnya materi yang harus diselesaikan (target kurikulum), kesulitan guru dalam melakukan penilaian terhadap aspek sikap atau afektif, serta rendahnya kemampuan literasi kritis sebagian peserta didik. Selain itu, kemudahan memperoleh informasi melalui media digital terkadang membuat siswa hanya memahami suatu peristiwa secara dangkal tanpa melakukan kajian yang lebih mendalam.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai humanisme dalam pembelajaran sejarah memiliki relevansi yang kuat dengan teori yang dikemukakan oleh Rogers dan Maslow. Pembelajaran yang menekankan aspek kemanusiaan tidak hanya membantu siswa memahami peristiwa sejarah secara lebih bermakna, tetapi juga berkontribusi dalam membentuk sikap empati, kesadaran moral, serta kepekaan sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Implementasi nilai-nilai humanisme dalam pembelajaran sejarah yang ditemukan dalam penelitian ini dapat dianalisis melalui perspektif teori humanistik yang dikemukakan oleh Carl Rogers dan Abraham Maslow. Kedua tokoh tersebut menekankan bahwa proses pendidikan seharusnya berorientasi pada pengembangan potensi manusia secara utuh, baik dalam aspek intelektual, emosional, maupun moral.

Menurut Rogers, pembelajaran yang efektif terjadi ketika peserta didik berada dalam lingkungan belajar yang memberikan kebebasan untuk berekspresi, berdialog, serta melakukan refleksi terhadap pengalaman belajar. Dalam konteks penelitian ini, temuan mengenai meningkatnya kemampuan berpikir kritis, tumbuhnya empati sejarah, serta keterlibatan aktif siswa dalam diskusi menunjukkan adanya proses pembelajaran yang sejalan dengan konsep student-centered learning yang dikemukakan Rogers. Guru tidak

hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu peserta didik memahami makna kemanusiaan di balik suatu peristiwa sejarah.

Sementara itu, teori Maslow tentang hierarki kebutuhan manusia menjelaskan bahwa individu akan mencapai perkembangan optimal apabila kebutuhan psikologis dan sosialnya terpenuhi. Dalam pembelajaran sejarah berbasis humanisme, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan faktual, tetapi juga kesempatan untuk mengembangkan rasa empati, penghargaan terhadap nilai kemanusiaan, serta kesadaran sosial. Hal ini berkaitan dengan kebutuhan akan rasa memiliki (*belongingness*), penghargaan (*esteem*), hingga aktualisasi diri (*self-actualization*). Ketika siswa mampu memahami penderitaan, perjuangan, maupun konflik manusia dalam sejarah, mereka secara tidak langsung belajar memaknai pengalaman tersebut sebagai refleksi bagi kehidupan sosial masa kini.

Namun demikian, hasil wawancara juga menunjukkan adanya hambatan dalam penerapan nilai humanisme, seperti keterbatasan waktu pembelajaran, padatnya target kurikulum, kesulitan dalam menilai aspek afektif, serta rendahnya literasi kritis siswa. Kondisi ini menunjukkan bahwa penerapan pendekatan humanistik dalam pembelajaran masih memerlukan dukungan struktural dan pedagogis yang lebih memadai. Tanpa ruang refleksi yang cukup, proses pembelajaran berpotensi kembali pada pola hafalan fakta yang kurang memberikan ruang bagi perkembangan aspek kemanusiaan peserta didik.

Dengan demikian, temuan penelitian ini menguatkan pandangan Rogers dan Maslow bahwa pendidikan yang berorientasi pada nilai humanisme mampu memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan kepribadian siswa. Pembelajaran sejarah yang mengintegrasikan nilai kemanusiaan tidak hanya meningkatkan pemahaman akademik, tetapi juga membentuk karakter, empati sosial, serta kesadaran moral peserta didik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Integrasi nilai-nilai humanisme dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 7 Surakarta, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sejarah telah diarahkan pada upaya memanusiakan peserta didik dengan menempatkan manusia sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran. Guru sejarah memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai konsep dan nilai-nilai humanisme, yang tercermin dalam pandangan bahwa pembelajaran sejarah tidak hanya berorientasi pada penguasaan fakta dan peristiwa sejarah, tetapi juga pada pemahaman pengalaman manusia serta nilai-nilai kemanusiaan yang terkandung di dalamnya.

Implementasi nilai-nilai humanisme dalam pembelajaran sejarah diwujudkan melalui pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, pengaitan materi sejarah dengan konteks kehidupan siswa, serta pengembangan aspek kognitif dan afektif secara seimbang. Guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar yang aman, mendukung, dan kondusif bagi tumbuhnya empati, toleransi, serta kemampuan berpikir kritis dan reflektif peserta didik. Hal ini menunjukkan kesesuaian dengan prinsip-prinsip pendidikan humanistik sebagaimana dikemukakan oleh Abraham Maslow dan Carl Rogers.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya hambatan dalam penerapan nilai-nilai humanisme terhadap pembentukan karakter peserta didik. Hambatan tersebut meliputi perbedaan latar belakang dan karakter peserta didik, keterbatasan waktu pembelajaran, serta tuntutan kurikulum yang masih menitikberatkan pada capaian kognitif. Kondisi tersebut menyebabkan proses internalisasi nilai-nilai humanisme belum sepenuhnya optimal dan memerlukan upaya yang berkelanjutan serta dukungan dari berbagai pihak.Penutup menggambarkan jawaban dari hipotesis dan/atau tujuan penelitian atau temuan ilmiah yang diperoleh. Penutup bukan berisi perulangan dari hasil dan pembahasan, tetapi lebih kepada ringkasan hasil temuan seperti yang diharapkan di tujuan atau hipotesis. Bila perlu, di bagian akhir penutup dapat juga dituliskan hal-hal yang akan dilakukan terkait dengan gagasan selanjutnya dari penelitian tersebut.Kesimpulan berisi rangkuman jawaban atas permasalahan penelitian yang merupakan sumbangan terhadap perkembangan keilmuan.

DAFTAR PUSTAKA

Ariani, D., & Nuryana, E. (2019). "Fenomenologi dalam Penelitian Pendidikan: Membedah Pengalaman Belajar Siswa dalam Pembelajaran Sejarah." *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 8(1), 45- 58.

Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (edisi revisi). Jakarta: Rineka Cipta.

Astuti, I. (2020). "Pendekatan Fenomenologi dalam Penelitian Pendidikan: Pengalaman Guru dalam Mengajarkan Pendidikan Karakter." *Jurnal Pendidikan Karakter*, 5(2), 101-112.

Barudin. (2019). *Menyemai implementasi pendidikan humanistik pada abad 21 dalam Kurikulum 2013*. El-Tarbawi, 12(1), 55–63.

Bastable, J. (2006). *The Importance of Using Humanistic Theory in Teaching English*. Universal Journal on Innovative Education.

Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (4th ed.).* SAGE Publications.

Dinata, D., Tangga, Y., Zhannisa, Z., Hinda, U., & Narfangurohim, N. (2024). Analisis implementasi Kurikulum Merdeka dalam perspektif teori belajar humanistik. Jurnal Pendidikan Tambusai.

European Journal of Psychology of Education. (2020). Humanizing and conducive to learning: adolescents' perspective… *European Journal of Psychology of Education, 35*, 1–20

Hidayat, W., Wijaya, K. C., Rahmatsyah, R., & Ramadhani, N. (2025). Analisis pendekatan humanisme dalam pembelajaran Kurikulum Merdeka: Dampaknya terhadap karakter mandiri siswa sekolah dasar.

Hidayati, R. (2018). "Menggunakan Pendekatan Fenomenologi dalam Penelitian Pendidikan: Studi Kasus Pengajaran Sejarah dengan Pendekatan Humanisme." *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 10(3), 77-89

Hudaya, S., & Supriyanto, A. (2020). *Pendidikan humanistik holistik sebagai arah konsep pendidikan merdeka belajar di Indonesia*. Seminar Nasional APFIP.

Kamza, M., Rasnawi, R., & Furqan, M. H. (2020). *Pendidikan humanistik melalui pembelajaran sejarah (suatu kajian terhadap pencapaian tujuan pendidikan nasional).* Seminar Nasional Peningkatan Mutu Pendidikan, 33–39.

Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Kemendikbudristek. (2022). *Permendikbudristek No. 12 Tahun 2024: Kerangka Dasar Kurikulum*.

Kuntowijoyo. (1995). *Pengantar Ilmu Sejarah. Yogyakarta*: Bentang Budaya.

Maslow, A. H. (1943). *A theory of human motivation*. *Motivation and Personality*. Harper & Brothers Vol. 50, No 4

Metrahultikultura, & Gunartati, G. (2023). Pendidikan humanistik melalui nilai-nilai budaya dalam benda peninggalan praaksara (purbakala) dalam pembelajaran sejarah. Fajar Historia: *Jurnal Ilmu Sejarah dan Pendidikan*, 7(1).

Muhammad Yamin. (1950-an). *Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Mulyasa, E. (2022). *Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran*. Bandung: Rosda Karya.

Pestalozzi, J. H. *Leonard and Gertrude: A popular story*. Philadelphia, PA: Printed for and sold by Joseph Groff; Robert Carr (Printer).

Prasetyo, A., & Hidayat, R. (2022). Strategi Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 7(1), 35–45.

Purwanto, M. (2018). Pembelajaran Sejarah yang Berorientasi pada Nilai Kemanusiaan. *Sejarah dan Pendidikan*, 22(2), 31-40.

Rogers, C. R. (1951). *Client-centered teaching techniques*. In *Freedom to Learn*. Merrill.

Rogers, C. R. (1957). *Person-centered therapy: its current practice, implications, and theory*. Houghton Mifflin.

Saputri, S. (2022). Pentingnya menerapkan teori belajar humanistik dalam pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada jenjang sekolah dasar. EduBase: *Journal of Basic Education*, 3(1), 47–59.

Setiawan, D. (2019). Integrasi Nilai-Nilai Humanisme dalam Pembelajaran Sejarah di Sekolah. *Pendidikan Sejarah*, 15(2), 45-56.

Soedjito, R. (2017). Pembelajaran Sejarah dengan Pendekatan Humanisme di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 22(1), 25-38.

Sugiyono (2019). *Metode Penelitian Pendidikan.* Bandung: Alfabeta

Sutrisno, D. (2015). Pengembangan Pembelajaran Sejarah dengan Pendekatan Humanisme. *Pendidikan Sejarah*, 12(1), 47-56.

Untari, L. (2016). An epistemological review on humanistic education theory. *Leksema Jurnal Bahasa dan Sastra, 1*(1), 59–72.

Winarko, B., & Budiwati, N. (2024). *Humanistic pedagogy: Approaches to enhancing individual development in modern education*. STAI Miftahul Ula Nganjuk, 8(1).

Winarko, B., & Budiwati, N. (2024). Humanistic Pedagogy: Approaches to Enhancing Individual Development in Modern Education. EDUTEC*: Journal of Education and Technology, 8*(2), 262–271.

Wiryanto, W., & Anggraini, G. O. (2022). Analisis pendidikan humanistik Ki Hajar Dewantara dalam konsep kurikulum merdeka belajar. Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan, 15(1), 33–45.